

## Pengembangan Strategi Investigasi Kritis Untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Silka Yuanti Draditaswari

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 13 Januari 2022

Publish : 20 Januari 2022

---

#### Keywords:

Strategy on teaching writing;  
expository text;  
critical thinking

---

### Abstract

*This research and development aims to produce the strategy of critical investigation on writing teaching expository text in the eight grade of junior high school with valid criterion in theory, coherent, practical, and effective in terms of application. To develop the strategy on teaching writing, use the method of development and research of adapted Borg and Gall with the method of developing a Kemp learning strategy. Based on the result of feasibility test and effectiveness test, it is obtained that the product is feasible to be used with valid percentage 95%, 86% coat, and practical 81%. The product is also effectively used with a significance value of 0.000. Thus the product has a significant influence on the learning result of expository text writing.*

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima: 13 Januari 2022

Terbit: 20 Januari 2022

---

### ABSTRACT

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi kelas 8 SMP dengan kriteria valid dari segi teori serta runtut, praktis, dan efektif dari segi penerapan Untuk mengembangkan strategi pembelajaran tersebut, digunakan metode pengembangan dan penelitian Borg dan Gall yang telah diadaptasi dengan metode pengembangan strategi pembelajaran Kemp. Berdasarkan hasil uji kelayakan dan uji keefektifan, didapat hasil bahwa produk layak digunakan dengan persentasi valid 95%, runtut 86%, dan praktis 81%. Produk juga efektif digunakan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian produk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Silka Yuanti Draditaswari

UIN Mataram

Email: [silkayuanti@uinmataram.ac.id](mailto:silkayuanti@uinmataram.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dibelajarkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Siswa yang terampil berkomunikasi adalah siswa yang mampu menyampaikan gagasannya secara cerdas. Karakteristik dari gagasan yang cerdas adalah isinya terkait dengan konteks, isinya berdasarkan fakta, dan isinya disampaikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga karakteristik jika dibelajarkan cukup kompleks sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang kritis, agar gagasan yang disampaikan tepat.

Salah satu keterampilan berkomunikasi yang pembelajarannya mengutamakan kualitas gagasan adalah keterampilan menulis (Tompkins, 2008, p. 8). Keterampilan menulis mengandalkan kemampuan membaca dan kemampuan menyampaikan hasil membaca dengan bahasa tertulis yang sesuai kaidah teks maupun kaidah bahasa. Menurut Perkins dan Tishman (dikutip dalam Santrok, 2007) berpikir kritis diperlukan agar siswa lebih terbuka dalam menerima berbagai informasi untuk

kemudian diolah lalu ditafsirkan ke dalam sudut pandang yang diperlukan. Berpikir kritis juga diperlukan untuk mengevaluasi ketepatan susunan gagasan yang disampaikan dan ketepatan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan gagasan.

Keterampilan menulis yang melibatkan proses pramenulis (menggali sumber menulis), menulis (memroses sumber menjadi uraian gagasan), dan pascamenulis (mengevaluasi koherensi dan kohesi teks) adalah keterampilan yang kompleks (Haryadi & Zamzani, 1996, p. 77). Tidak mungkin siswa dapat menulis tanpa adanya berpikir kritis. Guna berpikir kritis dalam menulis adalah membimbing siswa menyampaikan gagasan dengan benar. Berpikir kritis membimbing siswa dalam memilih informasi yang berkaitan dengan gagasan, menyampaikan gagasan dengan ringkas dan padat, menyampaikan gagasan dengan bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis secara kritis penting dibelajarkan sejak dini.

Siswa jenjang SMP, dalam sudut pandang psikologis pendidikan, dianggap mampu berpikir tingkat tinggi. Pada jenjang tersebut, pembelajaran berpikir kritis tepat dibelajarkan pada keterampilan menulis eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang berisi uraian pokok pikiran mengenai satu sikap penulis terhadap sebuah topik. Untuk menulis teks eksposisi, guru harus membelajarkan siswa mengkritisi informasi yang tepat dalam mendukung gagasan mereka dan membelajarkan siswa dalam menyusun gagasan secara runtut dan jelas. Melalui kegiatan mengkritisi tersebut, siswa dapat memberi satu pandangan dari suatu topik secara sistematis dan jelas dalam teks eksposisi.

Kekritisitas siswa dalam menggali informasi yang tepat adalah salah satu kunci tersampainya gagasan kepada pembaca. Terlebih lagi pada zaman yang teknologinya maju, kepentingan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi sangat penting karena pesatnya penyebaran informasi (data faktual) yang memudahkan siswa mendapat informasi baru. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersebar benar untuk dipercaya. Informasi semacam itu tergolong sebagai *hoax* (palsu; tidak terpercaya; salah). Siswa harus mengkritisi kebenaran informasi tersebut. M. Anderson dan K. Anderson (1997, p. 122) menegaskan bahwa dalam tahap pramenulis teks eksposisi, siswa perlu mencari alasan atau bukti yang mendukung tesis (pokok pikiran umum) secara kritis agar memperoleh informasi yang jelas.

Kunci lain dari tersampainya isi teks eksposisi adalah kekritisitas siswa dalam menyusun gagasannya. Dalam tahap menulis, berpikir kritis diperlukan untuk menilai kesesuaian informasi dengan gagasan dan untuk menilai ketepatan susunan uraian gagasan. Siswa harus mengkritisi kejelasan dari susunan gagasan beserta informasi pendukungnya. Dalam tahap pascamenulis, siswa mengkritisi ketepatan ejaan dan tata bahasanya agar pembaca mudah memahami isi teks. Menulis teks eksposisi secara kritis menghasilkan teks yang “enak” dibaca. Selain itu, pembiasaan menulis teks eksposisi secara kritis akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan daya literasi siswa.

Faktanya, siswa belum dibelajarkan menulis teks eksposisi secara kritis. Diketahui bahwa guru menggunakan strategi *teacher centered* dengan metode ceramah dan penugasan individu. Strategi tersebut tidak memberi kesempatan siswa untuk aktif berpikir dan saling berbagi pendapat bersama teman sejawat. Selain itu, langkah menulis yang digunakan guru belum sesuai dengan teori langkah menulis teks eksposisi yang benar. Pada tahap pramenulis siswa membuat kerangka teks saja lalu dilanjutkan tahap menulis. Tahap pascamenulis tidak terlihat. Hal itu terbukti dari tidak muncul tindak lanjut dari kegiatan menulis dalam RPP. Kegiatan belajar dalam RPP juga belum menunjukkan adanya kegiatan berpikir kritis dalam menulis teks eksposisi. Fakta-fakta tersebut memperjelas bahwa perlunya strategi pembelajaran menulis teks eksposisi secara kritis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menulis teks eksposisi secara kritis penting untuk dikembangkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan strategi investigasi kritis adalah model Borg dan Gall (dikutip dalam Sukmadinata, 2009, p. 169—181) yang telah diadaptasi dengan model pengembangan strategi pembelajaran Kemp (Morrison, Ross, & Kemp, 1994, p. 8). Model ini terdiri dari 8 tahap, yaitu pengumpulan data kebutuhan, perencanaan, produksi, validasi, revisi produk, uji coba lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi. Kedelapan langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pengumpulan data kebutuhan meliputi pengukuran kebutuhan dan studi literatur yang dapat mendukung pengembangan produk. Pengukuran kebutuhan dilakukan dengan wawancara bersama guru kelas 8 SMP yang mengajar keterampilan menulis teks eksposisi. Wawancara bertujuan mendapat data yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks eksposisi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah komponen strategi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran menulis teks eksposisi, metode pembelajaran menulis teks eksposisi, alokasi waktu pembelajaran menulis teks eksposisi, sumber belajar yang digunakan, teknik penilaian pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, dilakukan pengkajian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menulis teks eksposisi yang dibuat oleh guru. Sementara pengkajian RPP, dilakukan pula pengkajian teori-teori yang dapat memperkuat pengembangan strategi investigasi kritis. Literatur yang dikaji adalah keterampilan menulis, pembelajaran menulis teks eksposisi, pendekatan kognitif, model pembelajaran investigasi kritis, dan pengembangan strategi pembelajaran.

Tahap perencanaan mencakup perumusan tujuan pembelajaran, urutan materi pembelajaran, sintaks strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, teknik penilaian yang digunakan, dan sumber belajar yang digunakan. Perumusan itu dibuat berdasarkan hasil pengumpulan data kebutuhan. Rumusan tersebut dimasukkan ke dalam rancangan buku pedoman sebab wujud dari strategi investigasi kritis adalah buku pedoman penggunaan strategi investigasi kritis. spesifikasi isi buku terdiri dari penjelasan singkat isi bab, ukuran buku, jenis kertas yang digunakan, jenis tulisan yang digunakan, serta desain halaman maupun fisik buku.

Tahap produksi adalah tahap pengembangan rancangan menjadi strategi investigasi kritis yang dikemas dalam buku pedoman. Di tahap ini, seluruh rancangan diimplementasikan dan diintegrasikan dengan sajian konten yang telah dipersiapkan. Pembuatan buku pedoman penggunaan strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan program *microsoft word* dengan layout telah disesuaikan. Proses akhir dari produksi adalah penggantian produk untuk divalidasi oleh ahli dan praktisi.

Tahap validasi bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli dan praktisi. Produk ini divalidasi oleh ahli strategi pembelajaran menulis, ahli keterampilan menulis teks eksposisi, dan praktisi kelas VIII SMP. Pemilihan validator berdasarkan pengalaman validator selama minimal 15 tahun. Instrumen validasi adalah angket yang berisi poin-poin penilaian kelayakan produk yang terdiri dari skor 1 (sangat tidak bagus) sampai 4 (bagus). Skor 1 berarti produk masih mencapai kriteria rendah dengan persentase < 55%. Skor 2 berarti produk masih mencapai kriteria kurang dengan persentase 76-85%. Skor 3 berarti produk mencapai kriteria cukup dengan persentase 76-85%. Skor 4 berarti produk telah mencapai kriteria valid dengan persentase 86-100% (Sugiyono, 2008). Jika telah mencapai kriteria layak, validator berhak memberi penilaian akhir terhadap produk buku pedoman strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Penilaian tersebut yang dianalisis untuk mendapatkan nilai atau hasil kelayakannya.

Tahap revisi produk adalah tahap perbaikan produk yang sudah divalidasi oleh ahli dan praktisi. Pelaksananya dapat dilakukan secara berulang-ulang. Sesuai dengan penjelasan dalam paragraf sebelumnya, revisi produk dapat beriringan dengan proses validasi agar mendapat hasil yang terbaik. Revisi produk terakhir dilaksanakan setelah penilaian akhir diberikan oleh para validator. Berdasarkan penilaian akhir tersebut ditentukan apakah produk perlu direvisi atau tidak. Jika skor produk di antara 1-3, maka produk harus direvisi.

Tahap uji coba lapangan adalah tahap menguji keefektifan produk jika diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji keefektifan strategi investigasi kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Uji coba lapangan menggunakan desain kuasi eksperimen. Pada tahap ini, data keefektifan didapat dari nilai teks eksposisi yang dibuat siswa. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menemukan pengaruh strategi investigasi kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. berbagai kekurangan atau kelemahan produk. Subjek dari uji coba lapangan ini adalah guru kelas VIII SMP yang mengajar dua kelas yang berbeda.

Tahap penyempurnaan produk akhir adalah tahap merevisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan. Bagian produk yang disempurnakan bukan bagian yang esensial, melainkan bagian-bagian lain yang dapat memperbaiki produk untuk digunakan. Tahap diseminasi adalah tahap menyebarkan produk. Produk dapat disebarluaskan dengan beberapa cara, seperti melalui MGMP dan melalui seminar.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Produk yang dihasilkan adalah strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Strategi tersebut diwujudkan dalam buku pedoman untuk guru yang berjudul *Strategi Investigasi Kritis: Sebuah Pedoman untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Kelas 8 SMP*. Produk tersebut dikembangkan dengan tiga aspek, yaitu (1) valid, (2) runtut, dan (3) praktis. Aspek valid adalah aspek yang mencakup ketepatan teori teks eksposisi dengan kurikulum, dengan berpikir kritis, dan dengan tingkat pemahaman siswa. Aspek runtut adalah aspek yang mencakup ketepatan penyajian strategi investigasi kritis dengan tahapan pembelajaran menulis dan tahapan penerapan strategi pembelajaran. Aspek praktis adalah aspek yang mencakup keefektifan produk saat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Aspek valid mencakup empat poin, yaitu (1) relevansi strategi investigasi kritis dengan kurikulum, (2) kesesuaian strategi investigasi kritis dengan teori dan prinsip menulis teks eksposisi, (3) relevansi tahap-tahap strategi investigasi kritis dengan proses kritis menulis teks eksposisi, dan (4) relevansi tahap-tahap strategi investigasi kritis dengan tingkat pemahaman siswa. Keempat poin mendapat skor rata-rata 61 dengan persentase rata-rata 95%. Pada poin pertama, ahli strategi pembelajaran menulis memberi skor 12 dengan persentase 100%, ahli keterampilan menulis teks eksposisi memberi skor 10 dengan persentase 83%, dan ahli praktisi memberi skor 12 dengan persentase 100%. Pada poin kedua, praktisi memberi skor 8 dengan persentase 100%. Pada poin ketiga, praktisi memberi skor 11 dengan persentase 92%. Pada poin keempat, praktisi memberi skor 8 dengan persentase 100%. Ahli keterampilan menulis teks eksposisi memberikan catatan khusus yaitu perlu ditambahkannya indikator menyunting teks eksposisi. Selain itu, rumusan tujuan pembelajaran perlu dikurangi sesuai banyak indikatornya.

Aspek runtut mencakup 2 poin, yaitu (1) relevansi strategi investigasi kritis dengan pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dan (2) penyajian langkah-langkah dari strategi investigasi kritis. Kedua poin mendapat skor rata-rata 72 dengan persentase rata-rata 86%. Pada poin pertama, ahli strategi pembelajaran menulis memberi skor 13 dengan persentase 81%, ahli strategi pembelajaran menulis memberi skor 11 dengan persentase 69%, praktisi memberi skor 15 dengan persentase 94%. Pada poin kedua, ahli strategi pembelajaran menulis, ahli keterampilan menulis teks eksposisi, dan praktisi memberi skor 11 dengan persentase 92%. Ahli strategi pembelajaran memberi catatan mengenai penyajian bab dalam buku pedoman strategi investigasi kritis, yaitu penyajian bab harus runtut sesuai dengan penggunaan strategi pembelajaran. Penyajian bab harus dimulai dari cara merencanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi investigasi kritis hingga cara menilai pembelajaran dengan strategi investigasi kritis.

Aspek kepraktisan produk mencakup poin efektivitas dan efisiensi strategi investigasi kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Poin tersebut mendapat skor rata-rata 29 dengan persentase rata-rata 81%. Pada poin ini, ahli strategi pembelajaran menulis memberi skor 8 dengan persentase 67%, ahli keterampilan menulis teks eksposisi memberi skor 9 dengan persentase 75%, praktisi memberi skor 12 dengan persentase 100%. Catatan penting didapat dari ahli strategi pembelajaran menulis, yaitu bahasa yang digunakan dalam buku pedoman strategi investigasi kritis belum operasional.

Uji keefektifan produk didapat dari uji t. Sebelum melakukan uji-t, data berupa nilai teks eksposisi siswa harus diuji dulu normalitas dan homogenitasnya untuk menentukan apakah data layak digunakan atau tidak. Data bersifat normal dan homogen jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas didapat bahwa nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,164, sedangkan nilai signifikansi pada kelompok kontrol adalah 0,088. Sementara itu, berdasarkan uji homogenitas didapat bahwa nilai signifikansi adalah 0,092. Kedua nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa data nilai teks eksposisi kelas 8 yang didapat dari pembelajaran yang menggunakan strategi investigasi kritis adalah data yang normal dan homogen sehingga dapat diuji keefektifannya.

Uji-T atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik uji-t yang digunakan adalah uji-t sampel independen. Terdapat perbedaan yang bermakna jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil uji keefektifan, diketahui bahwa  $f$  hitung = 3,038 dengan koefisien beda 7,266 dan taraf signifikansi 0,000.

Produk disempurnakan berdasarkan saran validator yang tidak tercakup dalam aspek-aspek penilaian. Saran-saran adalah konsistensi penggunaan jenis tulisan dan penggunaan ukuran tulisan. Menurut para validator, dalam buku masih ditemukan dua jenis tulisan, yaitu comic sans ms dan arial. Validator melihat ketidaknyamanan dengan adanya variasi tulisan dalam produk. Oleh karena itu, peneliti menggantinya dengan memakai satu jenis tulisan yaitu arial ukuran 11.

Produk juga disempurnakan dengan ditambahkan kolom-kolom yang mencakup paparan penting. Kolom ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami strategi investigasi kritis. Kolom ini mencakup catatan penting mengenai strategi investigasi kritis. Membaca ini dapat mempermudah pembaca memahami konsep strategi investigasi kritis. Kolom fokus dapat ditemukan di seluruh bab. Kolom ini mencakup contoh-contoh perangkat pembelajaran yang dapat mendukung penerapan strategi investigasi kritis dalam pembelajaran menulis. Contoh ini terdapat contoh kegiatan pembelajaran, contoh lembar kerja siswa, contoh penilaian, dan lain-lain.

### 3.2 Pembahasan

Produk yang dihasilkan adalah strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Strategi investigasi kritis merupakan desain pembelajaran yang berisi langkah-langkah dalam membelajarkan siswa berpikir kritis di setiap tahapan menulis. Strategi investigasi kritis membelajarkan siswa untuk mengkritisi kebenaran informasi yang digunakan, ketepatan pokok pikiran yang disusun, dan ketepatan kaidah bahasa yang digunakan. Strategi investigasi kritis diwujudkan dalam buku pedoman strategi investigasi kritis yang berjudul Strategi Investigasi Kritis: Sebuah Pedoman untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. Wujud tampilan fisik buku yaitu (1) bidang cetak kertas *art paper* 80 gram berukuran A5, (2) halaman sampul berisi judul buku, nama penulis, dan foto guru membimbing siswa menulis dalam kelas, (3) warna didominasi oleh warna putih yang akan tampak pada halaman sampul dan layout, (4) jenis tulisan yang dipilih arial ukuran 11 serta (5) halaman terletak di pojok kiri atau kanan bawah.

Konsep dari strategi investigasi kritis telah mencerminkan kegiatan berpikir kritis yang valid. Hal tersebut tercermin dari dua karakteristik. Karakteristik pertama adalah membelajarkan siswa untuk peka dan kritis terhadap segala informasi yang tersebar. Karakteristik kedua adalah membelajarkan siswa untuk menulis dan menilai teks secara kritis. Selain itu, siswa dibelajarkan pula untuk mengkritisi teks teman lainnya. Aspek yang dikritisi oleh siswa adalah validitas sumber, ketepatan informasi, kecukupan informasi, dan keterkaitan antara gagasan dan informasi.

Karakter kritis tersebut sesuai dengan ciri-ciri berpikir kritis yang dijelaskan oleh Facione. Menurut Facione (1990, p. 6), berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang diyakini kebenarannya.

Strategi investigasi kritis terdiri dari 5 langkah, yaitu (1) memahami, (2) mengonsep, (3) menggali, (4) mengembangkan, dan (5) menilai. Langkah memahami berisi kegiatan guru membelajarkan siswa untuk mengetahui konsep teks eksposisi melalui metode tanya-jawab berupa kuis. Hasil dari langkah memahami adalah siswa mengerti tentang struktur, pola pengembangan, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang tepat. Langkah mengonsep berisi kegiatan guru membelajarkan siswa menyusun gagasan secara runtut sesuai dengan struktur teks eksposisi dengan metode diskusi. Hasil dari langkah mengonsep adalah kerangka yang siap didukung dengan informasi yang akan ditemukan. Langkah menggali berisi kegiatan guru membelajarkan siswa mencari informasi yang terpercaya untuk mendukung gagasan mereka melalui berbagai metode dan sumber, seperti membaca artikel, membaca berita, bertanya kepada ahli, atau observasi sebuah situasi. Hasil dari langkah menggali adalah catatan informasi yang sudah tertulis dalam kerangka karangan. Langkah mengembangkan berisi kegiatan guru membelajarkan siswa menulis sesuai gagasan yang telah dipolakan dalam kerangka karangan serta menulis dengan kaidah bahasa yang tepat. Hasil dari langkah mengembangkan adalah teks eksposisi yang siap dinilai oleh teman. Langkah menilai berisi kegiatan guru membelajarkan siswa mengevaluasi teks eksposisi teman berdasarkan instrumen yang dirancang guru. Hasil dari mengkaji adalah penilaian yang menjadi sumber revisi teks.

Langkah-langkah dalam strategi investigasi kritis telah mencerminkan proses menulis yang kritis. Langkah-langkah strategi tersebut sesuai dengan konsep menulis secara kritis yang disusun oleh Pujiono. Menurut Pujiono, (2012, p. 781) menulis yang kritis terdiri dari mengingat, mendiskusikan, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai. Kemampuan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi. Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut, asumsi, atau alasan untuk melihat sesuatu di balik ide-ide yang ada. Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kemampuan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal.

Materi yang digunakan dalam produk juga telah sesuai dengan materi yang digunakan dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Materi yang dicakup dalam strategi investigasi kritis adalah definisi teks eksposisi sebagai teks yang berisi paparan gagasan persuasif, karakteristik teks eksposisi yang terdiri dari pendapat dan fakta, struktur teks eksposisi yang terdiri dari tesis; argumentasi; penegasan ulang, dan ciri bahasa yang menggunakan verba mental; kata istilah; kalimat persuasif.

Materi tersebut sesuai dengan konsep-konsep teks eksposisi yang dijelaskan beberapa ahli. M. Anderson dan K. Anderson (1997, p. 122) mengungkapkan bahwa teks eksposisi harus memuat alasan yang mendukung tesis secara kritis. Kosasih (2014, p. 62) menegaskan bahwa unsur-unsur dalam teks eksposisi adalah gagasan dan fakta. Blake Education (2010, p. 74) menjelaskan bahwa verba mental dan kalimat persuasif merupakan ciri bahasa yang khas dari teks eksposisi.

Berdasarkan hasil uji kelayakan, spek validitas pada produk strategi investigasi kritis mendapat persentase sebesar 95% yang berarti teori yang digunakan dalam mengembangkan strategi investigasi kritis telah mencapai kriteria valid. Persentase 95% merupakan rerata dari 4 poin yang dinilai dalam aspek validitas. Poin relevansi strategi investigasi kritis dengan kurikulum mendapat persentase 94%, poin kesesuaian strategi investigasi kritis dengan teori dan prinsip menulis teks eksposisi mendapat persentase 100%, poin relevansi tahap-tahap strategi investigasi kritis dengan proses kritis menulis teks eksposisi mendapat persentase 92%, poin relevansi tahap-tahap strategi investigasi kritis dengan tingkat pemahaman siswa mendapat persentase 100%.

Penyajian langkah-langkah pembelajaran dalam strategi investigasi kritis telah runtut. Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi investigasi kritis dimulai dari kegiatan awal memahami teks, kegiatan inti menulis teks, dan kegiatan lanjutan membacakan teks. Tahap-tahap investigasi kritis dalam pembelajaran menulis eksposisi dimulai dari memahami konsep dahulu, membuat kerangka, mencari fakta-fakta yang dapat mendukung kerangka, mengembangkan kerangka menjadi teks, dan menilai teks. Pembelajaran menulis dikerjakan secara berpasangan sehingga membuka ruang diskusi kecil untuk mencapai suatu gagasan. Setiap tahap selalu melibatkan kegiatan berpikir kritis. Konsep pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi investigasi kritis tersebut membuat siswa aktif berpikir dan partisipatif dalam tulisan mereka sendiri. Akan tetapi, guru tetap harus mengawasi kegiatan belajar mereka agar tetap dalam koridor pembelajaran menulis teks eksposisi. Karena berpikir aktif dan partisipatif, siswa mendapat pengalaman proses belajar menulis yang bermakna.

Langkah-langkah tersebut telah sesuai dengan komponen strategi pembelajaran Dick dan Carey. Dick dan Carey (2013, p. 185) merumuskan 5 komponen strategi pembelajaran yang runtut, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, tes, dan kegiatan lanjutan. Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan guru menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan penyampaian informasi berisi kegiatan guru menyampaikan ruang lingkup materi dan target belajar yang akan dicapai sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Partisipasi siswa merupakan komponen yang memengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan partisipasi siswa adalah latihan dan praktik tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu dan kegiatan umpan balik setelah siswa menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya. Tes berisi kegiatan mengukur proses pembelajaran dan pemahaman siswa. Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan istilah *follow up* berisi tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Kegiatan lanjutan bisa berupa penugasan di rumah atau remedial.

Keruntutan langkah-langkah pembelajaran dalam strategi investigasi kritis juga telah sesuai dengan tahapan berpikir kritis dan tahapan pendekatan pembelajaran kognitif. Tahapan berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Facione, 1990, p. 6). Tahap pendekatan kognitif adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Anderson dan Krathwol, 2001, p. 66—68). Dalam strategi investigasi kritis, tahap memahami mencakup interpretasi (berpikir kritis) dan mengingat (pendekatan kognitif). Tahap merancang mencakup interpretasi, analisis (berpikir kritis), dan

memahami (pendekatan kognitif). Tahap menggali mencakup analisis, evaluasi, inferensi (berpikir kritis), dan menerapkan (pendekatan kognitif). Tahap mengembangkan mencakup penjelasan (berpikir kritis) dan menganalisis (pendekatan kognitif). Tahap menilai mencakup regulasi diri (berpikir kritis) dan mengevaluasi (pendekatan kognitif). Tahap terakhir pendekatan kognitif, menciptakan, menjadi kegiatan tindak lanjut setelah siswa mendapat evaluasi teks eksposisi.

Wujud dari strategi ini adalah buku pedoman yang berjudul *Strategi Investigasi Kritis: Sebuah Pedoman untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi untuk Kelas 8 SMP*. Buku ini mencakup 3 bab, yaitu (1) Literasi dan Berpikir Kritis, (2) Mengenal Strategi Investigasi Kritis, dan (3) Praktik Strategi Investigasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi. Bab Literasi dan Berpikir Kritis mencakup subbab Rendahnya Literasi, Kepentingan Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Menulis, dan Menulis Eksposisi Secara Kritis. Bab Mengenal Strategi Investigasi Kritis mencakup subbab Pilar, Definisi, Karakteristik, Sintaks, Metode Khas dari Strategi Investigasi Kritis, dan Penilaian Proses dan Hasil. Bab Praktik Strategi Investigasi Kritis dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi mencakup subbab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian

Penyajian isi buku pedoman strategi investigasi kritis dirancang sesuai dengan praktik penggunaan strategi pembelajaran. Menurut Sudjana (1989, p. 11) penggunaan strategi pembelajaran menjadi tiga tahap: tahapan prainstruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap prainstruksional, guru merancang rencana pembelajaran. Pada tahap instruksional, melaksanakan rancangan tersebut. Pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan dan sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.

Keruntutan langkah-langkah pembelajaran dalam strategi investigasi kritis membuat pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi terfokus. Pentingnya keruntutan langkah-langkah telah dijelaskan oleh Majid (2013, p. 7) bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, keruntutan langkah-langkah tersebut membuat siswa terus aktif berpikir kritis.

Berdasarkan hasil uji kelayakan, aspek keruntutan pada produk strategi investigasi kritis mendapat persentase sebesar 86% yang berarti langkah-langkah yang disajikan telah mencapai kriteria runtut. Persentase 86% merupakan rerata dari 2 poin yang dinilai dalam aspek validitas. Poin relevansi strategi investigasi kritis dengan pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi mendapat persentase 81% dan poin penyajian langkah-langkah kegiatan strategi investigasi kritis mendapat persentase 92%.

Pemilihan metode, kegiatan belajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian dalam strategi investigasi kritis untuk pembelajaran menulis teks eksposisi telah praktis. Strategi investigasi kritis menggunakan metode penugasan proyek dan bertanya kritis. Metode penugasan proyek menunjukkan jadwal menulis teks eksposisi yang telah menjelaskan kegiatan dan target kerja siswa. Metode penugasan proyek menuntun siswa dalam menulis secara lebih jelas. Metode bertanya kritis menuntun siswa untuk fokus pada gagasan-gagasan yang akan ditulis dalam teks eksposisi. Kegiatan belajar strategi investigasi kritis dirancang berdasarkan model pembelajaran investigasi agar kegiatan belajar terarah dan jelas tujuan belajar di setiap pertemuannya. Sumber belajar yang digunakan adalah buku siswa Bahasa Indonesia kelas 8, guru yang ahli dalam topik teks eksposisi siswa, dan artikel yang dimuat dalam internet. Instrumen penilaian berupa rubrik penilaian teks yang telah tertulis dalam lembar kerja siswa menulis teks eksposisi.

Pemilihan metode, kegiatan belajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian menciptakan pembelajaran menulis teks eksposisi yang aktif, kritis, dan mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan lalu mengembangkan ide menulisnya melalui menulis berpasangan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber



sebanyak-banyaknya dengan bertanya pada guru yang ahli di topiknya dan membaca artikel-artikel yang dimuat dalam internet. Kesempatan tersebut yang membelajarkan siswa untuk berani memutuskan, berani berpikir aktif, dan berani berpikir kritis. Metode, kegiatan belajar, sumber belajar, dan instrumen penilaian yang praktis tersebut telah sesuai dengan asumsi penggunaan strategi menurut Knowles. Knowles (2008, p. 41) menentukan adanya 3 asumsi, yaitu konsep kemandirian untuk mengatur diri, banyak dan beragam pengalaman, serta siap untuk belajar.

Kepraktisan tersebut juga telah sesuai dengan teori Wena (2014, p. 5) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mencakup cara-cara yang akan digunakan guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, karakteristik siswa, pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan ke siswa. Sanjaya (2008, p. 14) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan yang berarti strategi bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Keputusan-keputusan yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan belajar. Maka dari itu, kegiatan belajar harus dirancang seefektif dan seefisien mungkin agar guru dan siswa dapat melaksanakannya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan hasil uji kelayakan, aspek kepraktisan produk strategi investigasi kritis mendapat persentase sebesar 81% yang berarti langkah-langkah yang disajikan telah mencapai kriteria cukup praktis. Aspek kepraktisan strategi investigasi kritis mencakup kelayakan strategi investigasi kritis jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, keoperasionalan strategi investigasi kritis jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dan kesistematian strategi investigasi kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Keefektifan berarti suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang dicapai, semakin tinggi pula keefektifannya. Artinya, sebelum menentukan keefektifan produk, harus ditentukan tolok ukur kuantitas maupun waktu yang menjadi tujuan. Dalam pengembangan strategi investigasi kritis, tolok ukur yang digunakan adalah pengujian hipotesis berupa "*terdapat pengaruh yang signifikan pemberian strategi investigasi kritis terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi siswa.*" Kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan nilai posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hipotesis dapat diterima jika hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Nilai signifikansi tersebut menandakan adanya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji keefektifan produk strategi investigasi kritis, diketahui bahwa  $f$  hitung = 3,038 dengan koefisien beda 7,266 dan taraf signifikansi 0,000. Karena signifikansinya kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang bermakna antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Perbedaan hasil belajar menulis eksposisi juga tercermin dari teks eksposisi yang ditulis oleh dua kelompok. Pada kelompok kontrol, masih ditemukan teks eksposisi yang isi mendeskripsikan topik dan hanya memuat fakta berdasarkan hasil observasi. Selain itu, belum ditemukan fakta dari sumber lain seperti wawancara atau hasil membaca sehingga isi teks tidak kuat. Teks juga belum menggunakan kalimat persuasif serta belum didominasi oleh verba mental. Teks eksposisi yang ditulis oleh kelompok kontrol belum terkait dengan judul.

Sementara itu, teks eksposisi yang dihasilkan dengan strategi investigasi kritis lebih baik. Teks eksposisi dari kelompok eksperimen telah mengandung pendapat dan fakta berdasarkan hasil wawancara dengan ahli serta hasil membaca berita atau artikel. Teks eksposisi telah menggunakan verba mental dan kalimat persuasif. Isi teks eksposisi telah berkaitan dengan judul.

Hasil yang telah dijelaskan tersebut dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh penggunaan strategi investigasi kritis terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “*terdapat pengaruh yang signifikan pemberian strategi investigasi kritis terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi siswa*” dapat diterima.

#### 4. KESIMPULAN

Strategi investigasi kritis layak digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dari segi validitas, strategi investigasi kritis telah mencapai kriteria valid sebesar 95%. Persentase tersebut didapat dari rerata 4 aspek, yaitu aspek relevansinya dengan kurikulum yang mendapat 94%, kesesuaiannya dengan teori menulis eksposisi yang mendapat 100%, kesesuaiannya dengan teori menulis teks eksposisi yang mendapat 92%, dan relevansinya dengan tingkat pemahaman siswa yang mendapat 100%. Dari segi keruntutan, strategi investigasi kritis telah mencapai kriteria runtut dengan persentase 86%. Persentase tersebut didapat dari rerata 2 aspek, yaitu aspek relevansinya dengan pembelajaran menulis teks eksposisi yang mendapat 81%, dan penyajian langkah-langkah kegiatan belajar yang mendapat 92%. Dari segi kepraktisan, strategi investigasi kritis telah mencapai kriteria cukup praktis dengan persentase 81%.

Runtut dengan persentase sebesar 86%, dan cukup praktis dengan persentase sebesar 81%. Strategi investigasi kritis juga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Keefektifan tersebut didapat dari uji-t yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, hipotesis “*terdapat pengaruh yang signifikan pemberian strategi investigasi kritis terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi siswa*” dapat diterima.

#### SARAN

Dalam menggunakan strategi investigasi kritis, guru harus menyiapkan lembar kerja siswa dan jadwal proyek menulis agar kegiatan belajar siswa tetap terfokus sehingga mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi investigasi kritis baik digunakan dalam pembelajaran menulis karena adanya kegiatan mengkritisi sumber membaca, mengkritisi gagasan, dan mengkritisi teks teman yang mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis. Kegiatan kritis tersebut merupakan aktualisasi diri siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Produk dapat disebarluaskan melalui jurnal penelitian dan MGMP. Penyebaran melalui jurnal penelitian bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru dan instansi pendidikan lainnya tentang pengembangan dan pemanfaatan buku pedoman strategi investigasi kritis untuk menulis teks eksposisi. Melalui MGMP, guru-guru dapat memperoleh informasi baru tentang strategi menulis teks eksposisi secara kritis.

Saran terakhir adalah produk ini dibaca, dipelajari, dan dimanfaatkan oleh semua pihak yang membutuhkan. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan pengembangan strategi investigasi kritis untuk teks nonsastra yang lain.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anderson, M., & Anderson, K. (1997). *Text Types in English*. New York: Macmillan.
- Blake Education. (2010). *Exposition Texts Structure and Features of Exposition Texts*. Diambil dari <http://assets.readingeggsassets.com>.
- Dick, W., & Carey, L. (2013). *The Systematic Design of Instruction: Pearson New International Edition: An Introductory for The 21st Century*. London: Pearson Education.

- Facione, P.A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Executive Summary*. Fullerton: California State University.
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Knowles, M. S. (2008). *The Modern practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. New Jersey: Cambridge Adult Education.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2011). *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*, Publikasi online. doi: <http://reasearchgate.net>.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tompkins. G. E. (2008). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Upper Saddle River NJ: Pearson.
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.